

MAKNA SAKIT BAGI PASIEN (Studi Fenomenologi terhadap Pasien Positif Covid-19 OTG di Tanjungpinang)

Cian Ibnu Sina ¹, Syamilatul Khariroh ², Ernawati ³, Wasis Pujiati ⁴, Lili Sartika ⁵

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang Kepulauan Riau

Email Corresponding: cianibnusina@gmail.com

Abstract. The Covid-19 pandemic has changed the way we live and interact socially with the world around us. Even though many people are infected with this virus without showing any obvious symptoms, Covid-19 positive patients without symptoms (OTG) still experience significant psychological, emotional and social impacts. This research examines the meaning of illness for Covid-19 OTG patients, explores the depth of meaning they experience, and provides insight into the need for social support and greater understanding of their experiences. The research results show that there are two different variants of meaning. First, the respondent interprets pain politically, that for him it is only a matter of social class, so that pain means victims caused by conflicting interests in social classes that are different from one another. Second, respondents interpreted illness as a condition that cannot be avoided and denied, but must be accepted as it is and try to seek treatment as best as possible.

Keywords: Phenomenology, Meaning of Pain, Covid-19, People Without Symptoms

Abstrak. Pandemi Covid-19 telah mengubah cara kita hidup dan berinteraksi sosial dengan dunia di sekitar kita. Meskipun banyak orang terinfeksi virus ini tanpa menunjukkan gejala yang jelas sedikitpun, pasien positif Covid-19 Orang Tanpa Gejala (OTG) tetap mengalami dampak psikologis dan emosional serta sosial yang signifikan. Penelitian ini mengkaji makna sakit bagi pasien Covid-19 OTG, menggali kedalaman makna yang mereka alami, serta memberikan pandangan tentang perlunya dukungan sosial dan pemahaman yang lebih besar terhadap pengalaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua varian makna yang berbeda. Pertama, responden memaknai sakit secara politis bahwa bagi dia ini persoalan kelas sosial semata, sehingga sakit bermakna korban yang disebabkan oleh pertentangan kepentingan dalam kelas sosial yang berbeda satu dengan yang lain. Kedua, responden memaknai sakit sebagai sebuah ketetapan yang tidak dapat dihindari dan dipungkiri, akan tetapi harus diterima sebagaimana adanya dan berusaha untuk berobat sekuat tenaga.

Kata Kunci : Fenomenologi, Makna Sakit, Covid-19, Orang Tanpa Gejala

PENDAHULUAN

Berawal dari daerah Wuhan, sebuah Provinsi di Hubei China kemudian menyebar dengan begitu cepat ke berbagai negara antara lain; republik China sebanyak 81.048 kasus, negara Korea Selatan sebanyak 8.162 kasus, negara Iran berjumlah 12.729 kasus, sementara negara Jepang memiliki 780 kasus. Adapun di benua eropa seperti yang terjadi di negara Perancis terdapat 4.469 kasus, negara Jerman memiliki 3.795 kasus, negara Spanyol ada sebanyak 5.753 kasus. Begitu juga negara Inggris memiliki 1.144 kasus, sedangkan negara Italia tembus sebanyak 21.157 kasus dengan tingkat kematian tertinggi, yaitu 6,8%. Tak tertinggal negara di asean, yaitu negara Thailand, negara Brunei Darussalam, negara Malaysia dan negara Singapore tak terkecuali negara Indonesia juga telah terdampak oleh wabah Covid-19 (Ramadayanti, 2020).

Sedangkan di Indonesia pertama muncul sekitar awal tahun, tepatnya di bulan Maret tahun 2020. Kemudian terus menerus terkonfirmasi menjadi sebanyak 10.118 kasus; 796 jiwa dan 1.522 jiwa sembuh. Sementara konfirmasi kasus di beberapa daerah antara lain; Provinsi Sulawesi selatan 491 kasus, Provinsi Jawa Tengah 724 kasus. Begitu juga Provinsi Jawa Timur 958 kasus, Provinsi Jawa Barat 1.012 kasus dan Provinsi DKI Jakarta 4.175 kasus. Sekarang total kasus di Indonesia dari seluruh nusantara terkonfirmasi sebanyak 6.727.847 dan Sebanyak 6.561.463 sembuh dan 160.777 meninggal serta dalam perawatan sebanyak 5.607 orang (Kemenkes, 2023).

Adapun di Provinsi Kepulauan Riau total kasus terkonfirmasi Orang Tanpa Gejala sebanyak 4.972 antara lain tersebar di Kota Batam 3.181, Kabupaten Karimun 439, Kabupaten Natuna 10, Kabupaten Bintan 67 dan Kota Tanjungpinang 1.275 (Gugus Tugas Kepri, 2020). Demikian data statistik menunjukkan kuantitas begitu cepatnya sebaran covid-19. Namun hingga kini, penyebaran corona virus tidak secepat awal ditemukan. Hal ini mengindikasikan kecepatan penanganan semesta tenaga kesehatan di berbagai tempat; pusat hingga daerah cukup optimal.

Hal menarik dari penelitian ini bukanlah pada kualitas penyakit atau kuantitas banyaknya yang terserang oleh corona virus tersebut, melainkan pengalaman atau makna sakit yang dialami oleh pasien positif covid-19 yang tanpa gejala. Mereka bukan hanya didefinisikan sakit, tetapi terutama diberi perlakuan dan pelayanan layaknya sebagai seorang pasien orang sakit. Lebih menariknya lagi mereka dikarantina, secara khusus diperlakukan dan di jauhkan dengan keramaian dan kerumunan dari banyak orang. Padahal sangat berbeda antara perilaku sakit dengan perilaku pasien (Anderson, 1986).

Memang bagi pasien yang bergejala boleh dikarantina sebagaimana prosedur seharusnya. Sebab kondisi kesehatan menurun drastis; tenggorokan nyeri, pernafasan terganggu bahkan sampai menyerang paru. Hal ini dikarenakan terjadi perilaku pasien sebagai yang sakit dengan beberapa bagian fisik terganggu, berbeda dengan apa yang dialami perilaku orang yang tanpa gejala. Mereka sama sekali tidak menunjukkan gejala sakit apapun bahkan perilaku sakit sedikitpun. Kondisi sehat bahkan prima, tenggorokan tidak nyeri, pernafasan tidak terganggu bahkan tidak merasakan gelisah sekalipun akan masalah sakit, mereka tetap mengalami karantina sebagaimana pasien bergejala.

Realitas pemulihan kondisi fisik melalui karantina pada masa pandemik ini menjadi fenomena yang sangat menarik secara sosiologis. Karena beberapa hal antara lain; 1) hilangnya kerumunan banyak teman yang semula setiap pasien senantiasa bisa ditemani oleh keluarga satu atau dua orang lebih untuk membantu kesepian yang pasien yang sakit, 2) terbatasnya interaksi sosial bahkan hilang dan dijauhkan dalam waktu sementara dari kontak sosial dengan keluarga, sahabat dan teman, 3) tubuh sosial berubah menjadi tubuh asosial secara cepat dalam masa pemulihan karantina atau isolasi mandiri.

Berdasarkan terang paparan di atas, maka terjadi dualitas dalam satu realitas; sakit dan bukan sakit. Antara penyakit (*disease*) dengan rasa sakit (*illnes*) berkumpul jadi satu. Karena demikian, kasus orang tanpa gejala sama sekali tidak merasakan apa yang disebut dengan *illness*, akan tetapi sudah pasti mengalami *disease* yang dapat menyebarkan dan menularkan kembali *disease* kepada orang lain; penularan antar manusia. Pada titik ini lah kesadaran seorang pasien positif covid-19 tanpa gejala mengalami makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Terkadang konfirmasi tanpa gejala terjadi kepada orang yang benar-benar tidak merasakan *illness*. Namun tidak dapat dihindari saat harus mengalami pemulihan; karantina. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna sakit pada pasien positif covid-19 Orang Tanpa Gejala.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap pasien positif covid-19 orang tanpa gejala, yang bertujuan mengungkap esensi universal dari pengalaman sakit yang diderita, berdasarkan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Kriteria subjek penelitian adalah pasien positif covid-19 orang tanpa gejala dengan kriteria; 1) tenaga kesehatan dan 2) tenaga non kesehatan. Peneliti menggunakan strategi naratif, yaitu data dan informasi dari individu atau

sekelompok orang kemudian dinarasikan kembali oleh peneliti dengan gaya naratif tentang kehidupan partisipan dengan menggunakan langkah-langkah dari model Miles & Huberman, yaitu teknik analisa data dengan tahapan; reduksi data, display data dan kesimpulan (Creswell, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Covid-19 adalah suatu jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus baru. Pertama kali teridentifikasi sebagai virus baru yaitu pada tanggal 31 Desember Tahun 2019 di daerah Wuhan Tiongkok. Virus ini dinamai SARS-Cov-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) karena ada kemiripan DNA dengan SARS juga ada kemiripan dengan MERS (*Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus*). Gejala yang diakibatkan oleh corona virus dan menjadi penyakit covid-19 menunjukkan demam, flu, batuk, hingga gangguan pernapasan akut. Sebagai makhluk hidup yang tidak kelihatan oleh mata telanjang ini, penyebarannya pun tidak hanya manusia lewat manusia atau hewan lewat hewan, mutasi dapat terjadi bahkan dari hewan ke manusia dan dari manusia ke manusia (Yuliana, 2020).

Selama dua tahun pasca ditemukannya covid-19 menyebar begitu cepat sehingga menjadi pandemi yang menggerparkan dunia. Virus ini merupakan jenis penyakit menular dengan sangat cepat dan menyerang dengan sangat cepat juga terhadap siapa pun terutama terhadap seseorang kondisi tubuh yang tidak sehat atau bahkan kondisi tubuh bermasalah (Office, 2001). Selama pada saat pandemi beberapa waktu ke belakang, penularan virus telah terjadi dalam berbagai tingkat keparahan. Sedangkan Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau termasuk rentan penularan virus karena berdekatan dengan Negara tetangga; Singapore dan Malaysia.

Selanjutnya, kasus pasien positif Covid-19 orang tanpa gejala (selanjutnya disingkat OTG) adalah individu yang terinfeksi virus, namun tidak individu tersebut menunjukkan suatu gejala yang jelas melainkan juga tidak merasakannya seperti demam, batuk dan ineksi saluran pernapasan atau sesak napas (Heemskerk, et al, 2015). Meskipun kondisi ini mungkin tampak ringan secara fisik, namun pengalaman pasien OTG dapat menjadi kompleks dan mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Mereka merasakan beban sebagai orang sakit bahkan sampai harus dikarantina pada sebuah tempat atau klinik.

Pertama-tama, pasien positif Covid-19 OTG sering mengalami tekanan emosional yang besar. Meskipun mereka mungkin merasa bersyukur tidak mengalami

gejala yang mengganggu, kekhawatiran tentang penularan virus kepada orang lain dapat memberikan beban pikiran yang sangat berat. Mereka mungkin merasa bersalah dan khawatir akan kesehatan keluarga, teman, atau orang lain yang mungkin rentan terhadap Covid-19. Rasa takut dan kecemasan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka (Lazarus, 1994).

Pasien positif Covid-19 OTG juga menghadapi isolasi sosial. Mereka harus menjalani karantina mandiri atau isolasi mandiri guna mencegah penyebaran atau penularan virus terhadap orang lain, meskipun tanpa gejala yang jelas. Keterbatasan interaksi sosial ini dapat menyebabkan perasaan kesepian, kelelahan emosional hingga kehilangan hubungan sosial yang sangat penting. Mereka mungkin merasa terasing dan tidak didukung secara emosional karena terbatasnya kontak dengan orang lain selama masa pemulihan mereka dalam karantina maupun isolasi mandiri (Deaux et al, 1993).

Persoalan seseorang untuk pulih (sembuh) dari sakit atau memulihkan diri sendiri sebenarnya sangat unik, sebagai seorang individu seseorang secara otomatis memiliki kecenderungan berobat, baik ke medis mau pun ke non medis (tabib, alternatif dan herbal). Perilaku ini ada pada titik *illness* yang dirasakan individu. Pada fenomena pandemic covid-19 hal ini tidak lah terjadi secara menyeluruh, bahkan terjadi secara parsial. Subjek penelitian adalah para pegawai atau pekerja dalam instansi kesehatan, baik rumah sakit maupun klinik.

Subjek pertama adalah pegawai non kesehatan. Ia memaknai sakit sebagai "korban" dari pertentangan kepentingan; konflik kelas sosial. Menurutnya, "*saya tidak mengerti, kenapa kondisi sehat harus disembuhkan dan kenapa seketika berubah dan berubah hasilnya* " Sehingga, ia merasa ada dalam sebuah pertentangan yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai seseorang yang merasa pada posisi kelas sosial rendah, pekerja non kesehatan, sebagai individu ia memiliki pengalaman sakit yang diderita setelah melawati perilaku *illness*, kemudian dilakukan diagnosa secara medis atau pun non medis, langkah selanjutnya berobat melakukan pemulihan. Dalam kasus pandemik covid-19, ia tidak dapat menerima keputusan positif hanya berdasarkan alat bukan berdasarkan keluhan kondisi tubuh. Hal ini menimbulkan pemaknaan yang unik dari pengalaman individu bahwa sakit sebagai politis (Bastaman, 2020).

Subjek kedua adalah pegawai kesehatan. Ia memaknai sakit sebagai garis hidup, sesuatu yang telah ditetapkan; ujian dalam hidup. Oleh sebab itu, ia pasrah menerima kenyataan vonis sebagai sakit yang diderita, meski di luar nalar sekali pun. Menurutnya, "*apapun penyakit tidaklah abadi, pasti segera sembuh setelah melalui*

pengobatan". Menjalani terapi pemulihan dengan ketat dan mengikuti prosedur perawatan. Dilakukan karantina atau isolasi meskipun isolasi mandiri; berdiam di rumah sendiri dengan pemenuhan asupan nutrisi secara total dan sempurna. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek pertama, dilakukan isolasi namun tidak mandiri, melainkan bersama dalam satu tempat yang jauh dari keramaian; melakukan berbagai aktifitas pemulihan dengan total gizi seimbang.

Bagi subjek pertama dalam masa karantina atau isolasi mandiri, berkali-kali pasien diperiksa ulang namun tidak menunjukkan peningkatan, sebab sebelumnya tidak menunjukkan gejala. Hal yang pasti mereka istirahat dengan suplai nutrisi yang penuh dan dijauhkan dari keramaian. Tidak terasa bermakna peningkatan kondisi tubuh karena sebelumnya tidak merasakan keluhan yang berarti. Berbeda dengan subjek kedua, ia merasakan peningkatan kondisi secara psikologis, kemungkinan besar karena rasa pasrah menerima keadaan bahwa dia sakit dan harus pulih segera mungkin.

Pemaknaan terjadi secara mendalam karena orang telah bersama dunianya. Dunia tumbuhan bagi petani, dunia khayal bagi seniman, dunia politik bagi aktifis misalnya. Hal ini menjadi kesadaran yang penting dalam kehidupan, termasuk sehat sakit. Sebenarnya, keadaan sehat sakit tidak terlepas dari tiga kondisi yang menjadi beban; biologis, psikologis dan spiritualitas bahkan sosial. Artinya makna sakit bagi pasien sangat subjektif tergantung kehidupan yang dialaminya (Smith, 2011).

SIMPULAN

Demikian bahwa sakit tidak dimaknai sebagai kelemahan atau ketidaksempurnaan dan ketidakbugaran dalam tubuh secara biologis semata, melainkan melibatkan psikologis dan emosi. Hal ini terjadi pergulatan antara jiwa dan anatomi fisiologis tubuh individu sebagai fisik dengan emosi psikis yang melibatkan perasaan mendalam bagi subjek yang memberikan makna. Secara fisik makna diberikan karena keterbatasan dan gangguan biologis, sedangkan secara psikis makna diberikan karena ketidaknyamanan sosial.

Meskipun pasien Covid-19 OTG mungkin tidak mengalami gejala yang jelas, pengalaman mereka tidak boleh diabaikan. Makna sakit bagi pasien OTG melibatkan dampak psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Dukungan sosial yang memadai, pemahaman dan pengakuan terhadap pengalaman mereka sangat penting. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh pasien positif OTG, kita dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, empatik dan mendukung bagi semua orang yang terkena dampak pandemi Covid-19.

REFERENSI

- Anderson, Foster. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deaux, K. Wringhtsman, L.S., & Dane, F.C. (1993). *Social Psycology in the '90s*. Brooks/Cole Publising Company.
- Hemmskerk, D., Caws, M. Marais, B & Farrar, J (2015). *Tuberculosis in Adults andChildren*. Spinger.
- Kerr, A. (2004). *Genetics and Society: A Sociology of Disease*. Psychology Press.
- Kemenkes RI. 2020. *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) [Internet]*. Jakarta:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia..
- Lazarus, R.S. (1994). *Emotion and Adaptation*. Oxford University Press.
- Office, I. L. (2001). *Guidelines on Occupational Safety and Helath Managemeny Sytems: ILO-OSH 2001*. International Labour Office.
- Sarafino, E. & Smith, T. W. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New York: John Wiley & Son
- W. Creswell, John, 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yuliana. (2020). *Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur*. Wellness And Helathy Magazine, 188.